Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri,
ISSN Cetak : 2477-5673 ISSN Online : 2614-722X
Volume 12 Nomor 03, September 2026

KESIAPAN GURU SEKOLAH DASAR DALAM PENGGUNAAN MODUL AJAR PADA PEMBELAJARAN IPAS BERBASIS KURIKULUM MERDEKA

Ilham Arwanda Nugraha[1], Tia Ananda Putri[2], Nabila Elgha Gaharuni[3], Muhammad Imaduddin[4]
[1,2,3,4]PGSD PSDKU Universitas Negeri Surabaya
[1]25111744116@mhs.unesa.ac.id,
[2]225111744124@mhs.unesa.ac.id, [3]25111744145@mhs.unesa.ac.id,
[4]imaduddinmuhammad@unesa.ac.id

ABSTRACT

A learning module is an important teaching tool for supporting the Merdeka Learning Curriculum, particularly for IPAS, as it emphasizes meaningful, student-centered, learning experiences. This study aims to investigate and describe teachers' readiness to use the learning module for IPAS teaching within the context of the curriculum. A qualitative descriptive method was employed for the study, with data collected through semi-structured interviews with a third-grade teacher at Sugihwaras 1 elementary school. The data were analyzed through the stage of reduction, presentation, and drawing conclusions. The results revealed that the teachers were well prepared to use the learning modules. This preparedness was demonstrated through their understanding of the concept of the learning module, their ability to design learning activities based on CP, TP and ATP, and their participation in training on the development of learning modules. In practice, teachers implement PBL and PjBL models by utilizing digital learning media such as PowerPoint presentations and educational videos. Teachers also integrated local wisdom and current issues to support more contextualized learning. However, challenges remain in the form of limited learning resources and adapting learning to the diverse characteristics of students. These findings demonstrate that the success of implementing the learning modules is influenced not only by teacher preparedness, but also by adequate support and a conducive learning environment. Therefore, support and continuous training are needed to optimize the implementation of learning modules in the Merdeka Learning Curriculum, particularly for IPAS.

***Keywords**: teacher preparedness, learning module, IPAS learning, Merdeka Curriculum*

ABSTRAK

Modul ajar ialah salah satu perangkat pembelajaran penting dalam mendukung Kurikulum Merdeka, khususnya pembelajaran IPAS yang menekankan pengalaman belajar bermakna dan berpusat pada peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan kesiapan guru dalam penggunaan modul ajar pada pembelajaran IPAS dalam konteks kurikulum. Penelitian dilakukan dengan metode kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui wawancara semi terstruktur terhadap guru kelas III SD Negeri Sugihwaras 1. Data dianalisis melalui tahap reduksi, penyajian, serta penarikan simpulan. Hasil penelitian mengungkap bahwa guru tergolong baik dalam menyiapkan modul ajar. Kesiapan tersebut ditunjukkan oleh pemahaman guru terhadap konsep modul ajar, menyusun pembelajaran berdasarkan CP, TP, dan ATP nya, serta keikutsertaan dalam pelatihan penyusunan modul ajar. Dalam pelaksanaannya, guru menerapkan model PBL dan PjBL dengan memanfaatkan media belajar digital seperti PowerPoint dan video edukasi. Guru juga mengintegrasikan kearifan lokal dan isu-isu terkini untuk mendukung pembelajaran yang lebih kontekstual. Namun demikian, masih terdapat tantangan berupa keterbatasan sarana pembelajaran dan penyesuaian pembelajaran dengan karakteristik peserta didik yang beragam. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi modul ajar tidak hanya ditentukan oleh kesiapan guru, tetapi juga dipengaruhi oleh dukungan sarana dan lingkungan pembelajaran yang memadai. Oleh karena itu, diperlukan dukungan sarana dan pelatihan berkelanjutan agar implementasi modul ajar dalam Kurikulum Merdeka, khususnya pembelajaran IPAS berjalan lebih optimal.

Kata Kunci: kesiapan guru, modul ajar, pembelajaran IPAS, Kurikulum Merdeka

A. Pendahuluan

Kurikulum Merdeka ialah kebijakan dalam dunia pendidikan yang hadir dan dirancang sebagai upaya pembaruan untuk memberikan ruang lebih luas kepada guru dalam merancang hingga melaksanakan pembelajaran sesuai kondisi, kebutuhan, serta karakteristik peserta didik. Pada tingkat sekolah dasar, salah satu dari berbagai perubahan yang terlihat yakni adanya mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). IPAS mengintegrasikan konsep Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang bertujuan untuk membentuk kemampuan berpikir kritis, kreatif, juga kontekstual peserta didik dalam pemahaman terhadap fenomena yang terjadi di lingkungan sekitarnya secara lebih utuh. Dalam implementasinya, guru perlu untuk menyiapkan perangkat pembelajaran, salah

satunya yakni menggunakan dan menyusun modul ajar yang dapat menjadi pedoman dalam mengelola kegiatan belajar hingga mendukung tercapainya tujuan pembelajaran secara optimal. Selain menjadi acuan guru, modul ajar juga mendukung terciptanya pembelajaran yang aktif, inovatif, serta berpusat pada peserta didik (Rahmadayanti & Hartoyo, 2022).

Penggunaan modul ajar berbasis Kurikulum Merdeka menuntut guru untuk memiliki pemahaman yang baik terhadap berbagai komponen pada perencanaan pembelajaran. Sebagai contoh, guru perlu mampu menerjemahkan Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP), hingga menyusunnya secara sistematis ke dalam Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) nya. Kemampuan tersebut menjadi dasar dalam merancang pembelajaraan yang berjalan sesuai karakteristik peserta didik dan tujuan Kurikulum. Maulida (2022) menjelaskan bahwa modul ajar memiliki peran yang sangat penting dalam membantu guru menyusun kegiatan pembelajaran secara terarah sehingga proses belajar dapat berlangsung efektif juga sesuai kebutuhan peserta didik.

Meskipun demikian, pada pelaksanaan penerapan modul ajar di sekolah dasar masih menghadapi berbagai tantangan. Tidak semua guru memiliki tingkat kesiapan yang sama dalam merancang maupun menerapkan modul ajarnya pada pembelajaran IPAS. Beberapa penelitian sebelumnya memperlihatkan bahwa proses implementasi Kurikulum Merdeka dihadapkan dengan berbagai hambatan, terutama hal yang berkaitan dengan kemampuan guru dalam menyiapkan perangkat pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan kurikulum (Ceda & Purnomo, 2024; Nuryanti et al., 2023). Situasi ini mengindikasikan bahwa adanya aspek kesiapan guru yang masih menjadi faktor penting dan perlu mendapat perhatian agar proses pembelajaran dapat berlangsung efektif serta tujuan kurikulum Merdeka tercapai dengan baik.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini dilaksanakan untuk mendapat gambaran mengenai kesiapan guru di sekolah dasar dalam penggunaan modul ajar pada pembelajaran IPAS yang mengacu

pada Kurikulum Merdeka. Hasil penelitian nantinya diharapkan dapat memberi informasi terkait kondisi dan praktik penggunaan modul ajar di sekolah dasar sekaligus menjadi bahan pertimbangan serta refleksi dalam upaya meningkatkan kualitas pelaksanaan Kurikulum Merdeka pada jenjang sekolah dasar.

B. Metode Penelitian

Penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menjelaskan secara rinci kesiapan guru sekolah dasar dalam penggunaan modul ajar pada pembelajaran IPAS berbasis Kurikulum Merdeka dengan peneliti sebagai instrumen kunci. Lokasi penelitian di SD Negeri Sugihwaras 1 dengan subjek penelitiannya yakni guru wali kelas III yang mengampu pembelajaran IPAS, telah menggunakan modul ajar, dan menerapkan Kurikulum Merdeka.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi terstruktur. Wawancara dilaksanakan dengan menggunakan pedoman pertanyaan yang telah disusun sebelumnya guna memperoleh informasi mengenai kesiapan guru dalam penggunaan modul ajar IPAS yang meliputi pemahaman dasar guru terhadap modul ajar, proses penyusunan perangkat pembelajaran, penggunaan media dan model pembelajaran, penyesuaian pembelajaran terhadap karakteristik peserta didik, serta berbagai tantangan yang dihadapi dalam penggunaan modul ajar pada pembelajaran IPAS.

Berdasarkan kumpulan temuan yang diperoleh, data kemudian dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil analisis kemudian dibahas dengan mengaitkan temuan penelitian terhadap berbagai hasil penelitian terdahulu yang relevan untuk menguatkan interpretasi data.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara, diperoleh sejumlah temuan yang berkaitan dengan pemahaman guru mengenai modul ajar, proses perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, serta berbagai tantangan yang dihadapi guru dalam penerapannya. Hasil disajikan sebagai berikut :

Tabel 1 Pemahaman Guru terhadap Modul Ajar

No	Aspek	Temuan
1	Pemahaman modul ajar	Guru cukup memahami konsep modul ajar
2	Pelatihan modul ajar	Guru pernah mengikuti pelatihan modul ajar

Guru menyatakan telah cukup memahami konsep modul ajar dalam Kurikulum Merdeka. Pemahaman tersebut diperoleh karena guru melalui pengalaman mengajar dan pelatihan penyusunan modul ajar yang diselenggarakan oleh UPTD kecamatan setempat. Guru menjelaskan bahwa penggunaan modul ajar sangat membantu sebagai pedoman dalam merancang perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran secara sistematis guna mendukung tercapainya tujuan pembelajaran secara optimal.

Tabel 2 Perencanaan Pembelajaran Menggunakan Modul Ajar

No	Aspek	Temuan
1	Penyusunan modul ajar	Disusun sebelum pembelajaran
2	Pendekatan penyusunan	Menggunakan ATM (Amati, Tiru, Modifikasi)
3	Penyusunan CP, TP, ATP	Disusun secara logis sesuai fase pembelajaran
4	Penggunaan komponen modul	Seluruh komponen digunakan saat mengajar
5	Penyesuaian modul	Disesuaikan dengan karakteristik peserta didik

Guru menyusun modul ajar sebelum proses pembelajaran berlangsung. Dalam penyusunannya, guru menggunakan pendekatan ATM (Amati, Tiru, Modifikasi) dengan menyesuaikan kebutuhan dan karakteristik peserta didik, serta kondisi sarana prasarana sekolah. Guru juga Menyusun CP, TP, dan ATP sebagai dasar dalam merancang kegiatan pembelajaran serta menggunakan seluruh komponen modul ajar saat proses pembelajaran berlangsung.

Tabel 3 Implementasi Modul Ajar pada Kegiatan Pembelajaran

No	Aspek	Temuan
1	Media pembelajaran	Video edukasi, *PowerPoint* (PPT), *game* edukasi, alat peraga (realia)
2	Penggunaan teknologi	Menggunakan PPT dan video pembelajaran
3	Model pembelajaran	PBL dan PjBL
4	Metode efektif	Eksperimen, PBL, PjBL, dan kontekstual
5	Integrasi kearifan lokal	Permainan tradisional dan budaya daerah

6	Penguatan karakter	Melalui proyek dan aktivitas kontekstual
7	Program pengayaan dan remedial	Dilaksanakan melalui pendampingan dan tugas sesuai kebutuhan peserta didik

Guru menggunakan berbagai media pembelajaran berupa video edukasi, *PowerPoint*, multimedia *game* edukasi, dan alat peraga fisik untuk mendukung pembelajaran IPAS. Guru juga memanfaatkan teknologi dalam penyampaian materi serta mengimplementasikan model *Problem Based Learning* (PBL) dan *Project Based Learning* (PjBL). Selain itu pula, guru mengaitkan pembelajaran dengan lingkungan sekitar melalui pemanfaatan permainan tradisional, pengenalan budaya daerah, serta kegiatan proyek yang berkaitan dengan pengelolaan sampah. Guru juga melaksanakan program pengayaan dan remedial sesuai kebutuhan peserta didik sebagai bentuk tindak lanjut hasil pembelajaran.

Tabel 4 Tantangan Guru dalam Penggunaan Modul Ajar

No	Aspek	Temuan
1	Keterbatasan media pembelajaran	Membuat media sederhana
2	Karakteristik peserta didik beragam	Menyesuaikan strategi pembelajaran
3	Sarana prasarana terbatas	Memanfaatkan lingkungan sekitar

Berdasarkan hasil wawancara pula, guru mengalami beberapa tantangan, terutama pada penggunaan media pembelajaran interaktif, keterbatasan sarana dan prasarana sekolah, serta keberagaman karakteristik peserta didik. Untuk mengatasi kendala tersebut, guru membuat media pembelajaran sederhana, memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar, serta penyesuaian strategi pembelajaran agar sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik.

2. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, guru telah memahami konsep modul ajar dalam Kurikulum Merdeka dengan cukup baik. Pemahaman tersebut diperoleh melalui pengalaman mengajar dan pelatihan yang pernah diikuti. Keikutsertaan guru dalam pelatihan ini menunjukkan adanya kesiapan profesional dalam menghadapi perubahan kurikulum.

Pelatihan tersebut menjadi sarana bagi guru dalam memahami proses penyusunan modul ajar yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik serta membantu meningkatkan kemampuan pedagogik dalam mengimplementasikan pembelajaran yang fleksibel dan berpusat pada peserta didik. Kesiapan guru dalam memahami modul ajar menjadi landasan utama dalam proses perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran yang sesuai dengan tujuan Kurikulum Merdeka (Yantoro et al., 2023). Selain itu, pelatihan yang dilakukan secara berkelanjutan dapat meningkatkan kompetensi guru dalam proses penyusunan perangkat pembelajaran (Maulida, 2022).

Guru menyusun modul ajar sebelum pembelajaran berlangsung dengan menggunakan pendekatan ATM (Amati, Tiru, Modifikasi) yang disusun sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan kondisi sekolah. Guru juga memahami pentingnya Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP), dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) sebagai landasan dalam menyusun perangkat pembelajaran. Pemahaman terhadap CP, TP, dan ATP ini mengindikasikan bahwa adanya kesiapan guru dalam tahap perencanaan pembelajaran. Dalam Kurikulum Merdeka, perencanaan pembelajaran menjadi bagian penting karena berfungsi dalam menentukan arah dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai oleh peserta didik. Guru yang memahami penyusunan perangkat ajar akan lebih mudah menyesuaikan materi pembelajaran dengan karakteristik, kemampuan, dan kebutuhan belajar peserta. Temuan ini sejalan dengan penelitian Aulia et al., (2025) yang mengungkap bahwa kesiapan guru ialah faktor penting dalam menentukan keberhasilan implementasi kurikulum di tingkat sekolah dasar. Selain itu, terdapat pula fleksibilitas dalam Kurikulum Merdeka juga tercermin melalui penyesuaian modul dengan karakteristik peserta didik (Alimuddin, 2023; Dewi et al., 2024).

Dalam kegiatan belajar, guru memanfaatkan berbagai media, diantaranya yakni video edukasi, *PowrPoint*, multimedia *game* edukasi, dan alat peraga yang digunakan untuk mempermudah peserta didik memahami materi secara konkret. Penggunaan media digital dalam pembelajaran memperlihatkan bahwa guru telah berusaha mengikuti

perkembangan teknologi dalam dunia pendidikan. Penggunaan media visual dan interaktif dapat meningkatkan perhatian, motivasi belajar, juga partisipasi aktif peserta didik dalam proses pembelajaran, khususnya pada jenjang sekolah dasar. Penelitian oleh Monalisa et al., (2024) menunjukkan pemanfaatan media digital dan penerapan model pembelajaran aktif mampu meningkatkan keingintahuan dan keaktifan peserta didik selama mengikuti pembelajaran IPAS.

Selain memanfaatkan media pembelajaran, guru juga menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dan *Project Based Learning* (PjBL). Penggunaan kedua model pembelajaran tersebut menunjukkan bahwa proses belajar telah mengarah pada pendekatan yang aktif dan berorientasi pada peserta didik sesuai dengan khas Kurikulum Merdeka. Model PBL dan PjBL memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk aktif dalam proses pembelajaran melalui berbagai kegiatan, diantaranya berpikir kritis, memecahkan masalah, bekerja sama, serta pengalaman belajar yang diperoleh secara langsung. Hal ini menunjukkan kesesuaian dengan karakteristik pembelajaran IPAS dalam Kurikulum Merdeka yang menekankan penguatan kemampuan berpikir, kreativitas, dan keterampilan kolaborasi peserta didik (Rahmawatie et al., 2025). Pembelajaran IPAS juga menjadi lebih kontekstual karena peserta didik terlibat secara langsung dalam kegiatan pemecahan masalah serta pelaksanaan proyek (Evitasari et al., 2025).

Guru juga berupaya menyelaraskan proses pembelajaran dengan karakteristik peserta didik yang beragam melalui pemilihan metode, media, hingga kegiatan belajar yang relevan dengan kebutuhan peserta didik. Praktik tersebut meperlihatkan adanya upaya penerapan pembelajaran berdiferensiasi sebagaimana yang ditekankan oleh Kurikulum Merdeka. Pembelajaran berdiferensiasi membantu peserta didik mendapatkan pengalaman belajar yang sesuai dengan karakteristik, kebutuhan, dan tingkat kesiapan belajarnya, sehingga proses belajar menjadi lebih efektif dan inklusif (Azmy & Fanny, 2023).

Selain itu, guru melaksanakan program pengayaan dan remedial sebagai tindak lanjut hasil kegiatan pembelajaran. Pengayaan akan

diberikan kepada peserta didik yang telah mencapai tujuan pembelajaran melalui pemberian tugas atau kegiatan tambahan, sedangkan remedial akan diberikan kepada peserta didik yang masih mengalami hambatan dalam memahami materi melalui pendampingan dan penguatan materi. Pelaksanaan kegiatan ini mengindikasikan bahwa guru tidak hanya menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga berusaha mengakomodasi berbagai kebutuhan belajar peserta didik yang beragam guna menciptakan yang efektif dan inklusif (Farhurohman et al., 2024).

Lebih jauh, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa guru mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam proses pembelajaran guna memperkuat pembentukan karakter dan identitas budaya peserta didik. Bentuk penerapannya antara lain melalui penggunaan permainan tradisional dan pengenalan budaya daerah dalam kegiatan belajar. Integrasi kearifan lokal dapat membantu peserta didik memahami materi secara kontekstual karena berkaitan langsung dengan lingkungan dan kehidupan sehari-harinya. Penerapan kearifan lokal tidak hanya membantu memperkuat identitas budaya, tetapi juga berkontribusi dalam penanaman nilai-nilai sosial sejak usia dini. Temuan tersebut selaras dengan penelitian oleh Ardelia et al., (2026) yang mengungkapkan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal dapat meningkatkan pemahaman kontekstual dan karakter peserta didik pada sekolah dasar.

Pembelajaran juga dikaitkan dengan isu yang relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik, seperti pengelolaan sampah yang ada di lingkungan sekitar sekolah. Guru mengajak peserta didik terlibat dalam kegiatan proyek sederhana, yakni pembuatan tempat sampah organik dan anorganik. Kegiatan tersebut menunjukkan penerapan pembelajaran kontekstual yang memotivasi peserta didik menghubungkan konsep IPAS dengan permasalahan yang nyata di lingkungan. Melalui kegiatan proyek tersebut, peserta didik nantinya tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mengembangkan sikap kepedulian diri terhadap lingkungan sejak usia dini.

Meskipun pengimplementasian modul ajar telah berlangsung cukup baik, akan tetapi guru masih menemui

beberapa tantangan, yakni diantaranya keterbatasan media pembelajaran interaktif, sarana prasarana, dan perbedaan karakteristik peserta didik. Tantangan tersebut berpotensi memengaruhi efektivitas proses pembelajaran apabila tidak didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai. Selain itu, kemampuan guru dalam menyesuaikan kebutuhan belajar peserta didik juga menjadi tantangan tersendiri dalam penerapan Kurikulum Merdeka. Temuan ini selaras dengan penelitian Ceda & Purnomo (2024) yang menyatakan bahwa terbatasnya sumber daya dan juga kemampuan dalam menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik masih menjadi tantangan dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, guru memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar, membuat media pembelajaran yang sederhana, serta strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik. Upaya ini menunjukkan adanya kreativitas serta kemampuan guru dalam menciptakan pembelajaran yang tetap efektif di tengah berbagai keterbatasan yang ada. Menurut Munandar et al., (2025) pemanfaatan sumber daya lingkungan dan adanya kreativitas guru ialah strategi yang efektif untuk mendukung implementasi Kurikulum Merdeka.

D. Kesimpulan

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa kesiapan guru kelas III SD Negeri Sugihwaras dalam penggunaan modul ajar pada pembelajaran IPAS dengan berbasis Kurikulum Merdeka tergolong baik. Kesiapan tersebut terlihat dari kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran, termasuk kemampuan menyusun perangkat pembelajaran berdasarkan CP, TP, dan ATP, pelaksanaan pembelajaran yang memanfaatkan berbagai model dan media yang terintegrasi dengan teknologi, adanya program pengayaan dan remedial, hingga kemampuan menyesuaikan pembelajaran sesuai dengan karakteristik peserta didik yang mengintegrasikan kearifan lokal dan isu kontekstual. Meskipun demikian, peningkatan kompetensi guru dengan pelatihan yang berkelanjutan serta dukungan sarana dan prasarana sekolah masih diperlukan agar kualitas implementasi modul ajar

dalam Kurikulum Merdeka dapat berlangsung dengan minim tantangan dan optimal.

DAFTAR PUSTAKA

Alimuddin, J. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Kontekstual*, *4*(02), 67–75. https://doi.org/https://doi.org/10.46772/kontekstual.v4i02.995

Ardelia, D. A., Alawiyah, Y. N., Mustaghfiroh, R., Waki'a, & Febrianto, P. T. (2026). Pemanfaatan Materi Kearifan Lokal dalam Pembelajaran IPS Kelas 6 untuk Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Siswa. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *11*(02), 198–207.

Aulia, R., Adelia, N. S., Castri, Y., & Kurnia, R. (2025). Kesiapan Guru Sekolah Dasar terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Basicedu*, *9*(6), 1827–1833.

Azmy, B., & Fanny, A. M. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka belajar di Sekolah Dasar. *Inventa : Junral Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, *7*(2), 217–223. https://doi.org/https://doi.org/10.36456/inventa.7.2.a8739

Ceda, K. A., & Purnomo, H. (2024). Kesulitan Guru dalam Mengembangkan Perangkat Pembelajaran (Modul Ajar) Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa*, *10*(1), 40–51. https://doi.org/https://doi.org/10.31932/jpdp.v10i1.2555

Dewi, Z. R., Yanto, A. H., & Hanim, M. I. J. (2024). Analisis Kesiapan Guru Sekolah Dasar dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran. *Jurnal Simki Pedagogia*, *7*(1), 95–105. https://doi.org/https://doi.org/10.29407/jsp.v7i1.552

Evitasari, A. D., Pancasari, T. D., & Sugoyanta, G. (2025). Penerapan Pembelajaran IPAS dalam Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, *08*(1), 1–15. https://doi.org/https://doi.org/10.26618/jrpd.v8i1.16681

Farhurohman, O., Arum, A. E. M., Nafisah, U., & Mira, I. (2024). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Bina Edukasi*, *17*(2), 95–105. https://doi.org/https://doi.org/10.33557/d6j0rv13

Maulida, U. (2022). Pengembangan Modul Ajar berbasis Kurikulum Merdeka. *Tarbawi*, *5*(2), 130–138.

Monalisa, I., Suntari, Y., & EW, E. D. (2024). Pengaruh Media Pembelajaran Digital terhadap Keterampilan Membaca Pemahaman Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, *8*(3), 1953–1963.

Munandar, A., Mulyasari, E., Hendriyawan, D., Rizkiah, A., & Rahayu, I. (2025). Strategi Guru dalam Mengatasi Kendala Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Kalam*

Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan, *13*(1), 394–408.

Nuryanti, N. E., Mulyana, E. H., & Loita, A. (2023). Analisis Kesulitan Guru dalam Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka. *Jurnal PAUD Agapedia*, *7*(2), 176–183. https://doi.org/https://doi.org/10.17509/jpa.v7i2.63929

Rahmadayanti, D., & Hartoyo, A. (2022). Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, *6*(4), 7174–7187. https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3431

Rahmawatie, Rizal, S. U., & Syabrina, M. (2025). Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, *8*(4), 4465–4471. https://doi.org/https://doi.org/10.54371/jiip.v8i4.7443

Yantoro, Setiyadi, B., Febianti, D., Azilla, M. D., & Pratiwi, N. A. (2023). Analisis Kesiapan Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di SDN 187 Teratai. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, *6*(9), 6494–6498. https://doi.org/https://doi.org/10.54371/jiip.v6i9.2769